

Review of Sexual Violence Against Children: Reality, Impact, and Protection Efforts

Devita Saputri¹, Wulan Julianti Putri², Axcell Ezhalio Melvin Kaya³, Febriyan Saputra⁴, Syukron Abdul Kadir^{5*}

Universitas Widya Mataram

Corresponding Author: Syukron Abdul Kadir syukronkadir@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Sexual Violence, Children, Reality, Impact, Efforts

Received : 1 February

Revised : 14 March

Accepted: 15 April

©2024 Saputri, Putri, Kaya, Saputra, Kadir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The reality of sexual violence against children in Indonesia has become a serious issue that requires joint attention and action. Data shows a high number of cases, although many incidents are not reported. For example, the case in Way Serdang, Mesuji Regency, where a father had sexual intercourse with his pregnant biological child, illustrates the complexity of this problem. The impact of sexual violence on children includes profound psychological, social, and physical consequences, such as PTSD, behavioral disorders, and social stigma. Protection and prevention efforts must involve the government, child protection institutions and the community. Education, strong regulations and changing social norms are key to creating a safe environment for children. Early detection, the role of child protection institutions, and collaborative efforts across sectors are important strategies in overcoming the complex challenges of preventing sexual violence. Education and increased awareness are needed to change public perceptions, as well as investment in resources and research to support effective prevention efforts

Tinjauan terhadap Kekerasan Seksual terhadap Anak: Realitas, Dampak, dan Upaya Perlindungan

Devita Saputri¹, Wulan Julianti Putri², Axcell Ezhalio Melvin Kaya³, Febriyan Saputra⁴, Syukron Abdul Kadir^{5*}

Universitas Widya Mataram

Corresponding Author: Syukron Abdul Kadir syukronkadir@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Anak, Realitas, Dampak, Upaya

Received : 1 February

Revised : 14 March

Accepted: 15 April

©2024 Saputri, Putri, Kaya, Saputra, Kadir: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Realitas kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia telah menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dan tindakan bersama. Data menunjukkan tingginya jumlah kasus, walaupun banyak kejadian yang tidak dilaporkan. Contohnya, kasus di Way Serdang Kabupaten Mesuji, di mana seorang ayah menyetubuhi anak kandungnya yang hamil, menggambarkan kompleksitas masalah ini. Dampak kekerasan seksual terhadap anak mencakup konsekuensi psikologis, sosial, dan fisik yang mendalam, seperti PTSD, gangguan perilaku, dan stigma sosial. Upaya perlindungan dan pencegahan harus melibatkan pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan masyarakat. Pendidikan, regulasi yang kuat, dan perubahan norma sosial menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan aman bagi anak-anak. Deteksi dini, peran institusi perlindungan anak, dan upaya kolaboratif lintas sektor menjadi strategi penting dalam mengatasi tantangan kompleks pencegahan kekerasan seksual. Diperlukan pendidikan dan peningkatan kesadaran untuk mengubah persepsi masyarakat, serta investasi dalam sumber daya dan penelitian untuk mendukung upaya pencegahan yang efektif

PENDAHULUAN

Kasus tindak kriminal pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur semakin marak belakangan ini. Hal ini menggambarkan interaksi yang salah antara anak dan orang dewasa, di mana anak menjadi korban pelampiasan nafsu seksual pelaku atau orang lain yang melampiaskannya kepada korban. Pentingnya memberikan perlindungan yang lebih kepada anak dan memastikan bahwa mereka mendapatkan hak-haknya harus menjadi prioritas bagi semua pihak. Peran orang tua juga sangat penting dalam membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik, terutama dalam lingkungan keluarga di mana peran dan fungsinya harus berjalan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia yang terus menjadi masalah global (UNICEF, 2022). Meskipun upaya pencegahan dan perlindungan telah dilakukan, data terbaru menunjukkan bahwa satu dari empat anak di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik, seksual, atau emosional (WHO, 2023). Dalam tengah-tengah perkembangan zaman yang serba dinamis, isu kekerasan seksual terhadap anak menjadi sorotan utama yang memerlukan perhatian serius dan tindakan tegas.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan pahit bahwa kekerasan seksual tidak hanya menjadi ancaman yang meluas, tetapi juga meninggalkan bekas luka yang mendalam pada korban, mencabik-cabik hak-hak dasar mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan penuh rasa aman.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah serius yang terjadi di masyarakat. Anak merupakan individu yang lemah dan rawan, sehingga mereka perlu perlindungan dan pengarahan dari orang dewasa. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dan dapat berkaitan dengan jenis-jenis perlakuan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban. Hal ini menunjukkan pentingnya mengkaji realitas, dampak, dan upaya perlindungan terhadap kekerasan seksual terhadap anak.

Rumusan masalah muncul dari kenyataan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan kompleksitas fenomena yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari faktor individu hingga dinamika sosial. Pertanyaan-pertanyaan kritis muncul, seperti bagaimana definisi kekerasan seksual terhadap anak dipahami dan diartikan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya, dan dampak apa yang ditimbulkannya pada korban.

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman yang mendalam terkait realitas kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi definisi kekerasan seksual terhadap anak, mengidentifikasi faktor-faktor kompleks yang menjadi pemicu, dan mendalam ke dalam dampak psikologis dan sosial yang timbul pada korban.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyusuri kerangka hukum dan kebijakan perlindungan anak yang ada, dengan harapan dapat menyajikan gambaran lengkap mengenai kerangka yang mendukung perlindungan anak dari kekerasan seksual. Realitas kekerasan seksual terhadap anak akan dianalisis lebih jauh melalui statistik dan kasus terkini, memberikan pandangan yang aktual dan relevan terhadap konteks kekinian.

Pada bagian selanjutnya, penelitian ini akan memfokuskan pada dampak kekerasan seksual terhadap anak, baik secara psikologis, sosial, maupun dampak jangka panjang. Selanjutnya, akan dijelaskan upaya perlindungan dan pencegahan yang melibatkan peran masyarakat, pendidikan, dan institusi perlindungan anak. Tantangan dalam mencegah kekerasan seksual juga akan diidentifikasi, memberikan gambaran yang jelas terkait kompleksitas pekerjaan preventif.

Sehingga, diharapkan penelitian ini bukan hanya akan mengungkap sisi gelap kekerasan seksual terhadap anak, tetapi juga akan merumuskan landasan konseptual yang kokoh untuk menyusun strategi perlindungan dan pencegahan yang efektif. Dengan kesadaran kolektif dan komitmen bersama, diharapkan masyarakat dapat membentuk lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan anak-anak ke arah yang positif dan produktif.

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan Seksual terhadap Anak

Menurut World Health Organization (2002) menyatakan bahwa, kekerasan seksual terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian yang menyebabkan cedera atau kerugian pada kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab. Seorang yang mengalami kekerasan seksual khususnya terhadap anak yang dibawah umur memiliki hak dan kewajiban yang menurut Arief Gosita sebagai berikut:

- a. Hak-hak yang didapatkan anak sebagai korban dari perbuatan kriminal adalah:
 1. Mendapatkan bantuan fisik seperti pertolongan untuk kesehatan
 2. Mendapat bantuan untuk menyelesaikan perkara yang sudah dilaporkan atau akan dilaporkan
 3. Mendapatkan hak miliknya Kembali
 4. Mendapatkan bantuan pembinaan dan rehabilitas
 5. Menggunakan upaya hukum
- b. Kewajiban yang harus dilaksanakan korban:
 1. Berpartisipasi dengan masyarakat mencegah pembuatan korban lebih banyak lagi
 2. Bersedia dibina atau membina diri sendiri untuk tidak menjadi korban lagi.

Terdapat beberapa peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam pasal 76 yang berbunyi sebagai berikut:

1. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak
2. memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak
3. mengumpulkan data dan informasi mengenai Perlindungan Anak
4. menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan Masyarakat mengenai pelanggaran Hak Anak
5. melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran Hak Anak

6. melakukan kerja sama dengan lembaga yang dibentuk Masyarakat di bidang Perlindungan Anak; dan
7. memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini.

Menurut World Health Organization terdapat dampak yang akan dirasakan oleh anak sebagai korban kekerasan seksual:

1. Dampak Psikologis
2. Dampak Sosial

Menurut World Health Organization (2017) terdapat beberapa cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, yakni sebagai berikut:

1. Melalui pendekatan individu
2. Melalui pendekatan perkembangan
3. Tanggapan perawatan Kesehatan
4. Pencegahan sosial komunitas
5. Tanggapan hukum dan kebijakan mengenai kekerasan seksual.

METODOLOGI

Metodologi penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap anak yang dijelaskan dalam jurnal tersebut melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor-faktor terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, motif, dan dinamika kekerasan seksual ini.

Kedua, penelitian menggunakan studi kasus. Dalam konteks kekerasan seksual terhadap anak, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendetail kasus-kasus konkret, termasuk dampaknya pada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan tersebut.

Penelitian juga menitikberatkan pada pentingnya dukungan sosial dan terapi psikologis bagi korban kekerasan seksual anak. Ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berfokus pada aspek penyebab dan dampak kekerasan seksual, tetapi juga mengangkat upaya perlindungan dan pencegahan serta peran intervensi sosial dan psikologis.

Metodologi tersebut mencakup pengumpulan data melalui peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kasus kekerasan seksual terhadap anak, serta analisis dokumen seperti laporan kasus, penelitian terdahulu, dan artikel-artikel terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang komprehensif dan mendalam tentang realitas kekerasan seksual terhadap anak, dampaknya, serta langkah-langkah perlindungan dan pencegahan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Kekerasan Seksual terhadap Anak

Realitas kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia merupakan isu serius yang memerlukan perhatian dan tindakan bersama yang lebih intensif. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terbilang cukup tinggi dan perlu adanya ditekankan bahwa masih banyak juga kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan sehingga angka yang sebenarnya mungkin lebih tinggi daripada data yang diterima atau yang dilaporkan.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh kemenpppa.go.id yang diterbitkan pada 1 Januari 2023 ada sebanyak 25.742 jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia yang dimana dari jumlah tersebut diketahui korban laki-laki sebanyak 5.356 dan korban perempuan sebanyak 22.631. Angka ini menunjukkan bagaimana tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia saat ini, dan kemungkinan lebih tinggi angkanya dikarenakan berdasarkan data tersebut hanya data yang dilaporkan oleh para korban yang melaporkannya. Dalam arti disini masih banyak korban lain yang belum melaporkan dikarenakan rasa takut yang menghantui mereka sehingga mereka takut untuk melaporkannya.

Adapun kasus baru-baru ini yang menyangkut tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh korban yang berasal dari daerah Way Serdang Kabupaten Mesuji yang telah disetubuhi oleh bapak kandungnya sendiri sejak duduk dibangku SD kelas 5 yaitu sejak tahun 2021 hingga tahun 2023. Seorang ayah berinisial S (51) menyetubuhi anak kandungnya sendiri yang masih berusia dibawah umur, akibat dari perbuatan ayahnya si anak pun hamil. Kronologi mengapa hal ini dapat ketahuan bermula saat kakak dari si korban datang ke rumah di Way Serdang untuk mengunjungi adiknya yang dibilang oleh para tetangganya bahwa adiknya sedang hamil. Kemudian si kakak pun mengecek kondisi adiknya dengan menggunakan testpack urine untuk memastikan apakah benar yang dikatakan para tetangganya bahwa adiknya sedang hamil.

Setelah melakukan test urine ternyata benar bahwa adiknya positif hamil dan sedang mengandung yang dimana kandungannya ternyata sudah menginjak usia kandungan 4 bulan. Diketahui oleh sang kakak bahwa ternyata yang menghamili adiknya adalah bapak kandungnya sendiri, mengetahui hal itu sang kakak korban pun langsung melaporkan hal ini ke polres Mesuji untuk ditindaklanjuti dikarenakan selain menghamili anak kandungnya sendiri si pelaku ternyata mengancam pembunuhan terhadap korban sehingga korban saat ini mengalami depresi berat. Atas perbuatannya pelaku pun dijerat dengan Pasal 81 ayat (1-3) Jo, Pasal 76D UU No.17 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU No. 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak atau Pasal 4 ayat (2) C Jo, Pasal 6 huruf b UU RI No.12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual dengan ancaman hukuman maksimal 20 tahun penjara.

Berdasarkan data dan contoh kasus yang baru-baru ini terjadi telah menggambarkan bagaimana tingginya angka kekerasan seksual di Indonesia. Oleh karena itu, sangat diperlukannya tindakan yang secara konkret dan kolaboratif dari semua pihak termasuk dengan pemerintah, lembaga masyarakat, dan individu untuk mengatasi realitas kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. Pendidikan, penguatan regulasi, dan perubahan

norma sosial menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, menciptakan trauma, mempengaruhi aspek emosional dan fisik, serta menyebabkan gangguan kognitif, emosional, dan perilaku. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko mengalami kecemasan dan depresi, mengakibatkan kehilangan kepercayaan diri dan rasa percaya. Mereka mungkin mengambil langkah negatif seperti penyalahgunaan zat terlarang sebagai bentuk koping terhadap stres dan ketidaknyamanan yang dirasakan.

Post-traumatic Stress Disorder (PTSD) dapat muncul dengan gejala seperti perubahan perilaku remaja, iritabilitas, dan perasaan kecemasan yang persisten. Masalah seksualitas menjadi dampak serius, mempengaruhi perilaku seksual dan relasi sosial anak. Selain itu, kekerasan seksual dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan otak anak, mempengaruhi fungsi dan kemampuan mereka.

Perempuan yang menjadi korban menghadapi risiko tambahan, mengalami trauma dan stres yang mungkin memengaruhi perempuan di masa depan. Pengaruh pada kesehatan mental juga terlihat melekat pada diri anak, menciptakan dampak jangka panjang yang serius. Stres dan gangguan perilaku, termasuk kemarahan, perasaan tidak aman, gangguan tidur, dan penyalahgunaan obat-obatan, menjadi ciri khas dari pengalaman kekerasan seksual pada anak.

Dengan pemahaman bahwa dampak psikologis ini dapat bersifat jangka panjang, menjadi imperatif bagi orang tua dan pemangku kepercayaan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan melindungi anak dari dampak negatifnya. Kesadaran dan tindakan preventif menjadi kunci untuk membantu anak pulih dan mengembangkan diri secara optimal setelah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak membawa dampak sosial yang melibatkan berbagai aspek, seperti stigma, penyalahgunaan, dan perubahan perilaku. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali harus menghadapi stigma dan berbagai hambatan, seperti label sebagai korban yang berkelanjutan, serta kekhawatiran dari orang lain.

Kondisi ini juga dapat memicu penyalahgunaan zat terlarang sebagai mekanisme koping bagi anak untuk mengatasi stres dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan. Perubahan perilaku, seperti agresivitas, rasa tidak aman, atau bahkan perilaku menyakiti diri sendiri, juga menjadi ciri dari dampak sosial kekerasan seksual.

Pengaruhnya meluas ke lingkungan sekolah, memengaruhi hubungan anak dengan guru dan siswa, mungkin menciptakan ketidaknyamanan dan kesulitan belajar. Hubungan di lingkungan rumah pun terdampak, menciptakan suasana yang tidak nyaman dan perasaan kecemasan antara anak, orang tua, dan sahabat rumah.

Anak yang telah mengalami kekerasan seksual juga sering merasakan ketidaknyamanan sosial, seperti kesulitan beradaptasi di tempat publik, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tidak dihargai. Dampak ini bahkan

dapat meresapi kehidupan dewasa anak, memengaruhi pilihan karier, pernikahan, dan penanganan kehidupan mereka di masa depan.

Dengan pemahaman mendalam terhadap dampak sosial ini, penting untuk memberikan perhatian dan penanganan yang tepat, termasuk pendampingan emosional, konseling, dan pengembangan keterampilan sosial. Upaya bersama dalam memahami serta merespons secara holistik dapat menjadi landasan untuk membantu anak pulih dan mengatasi tantangan yang dihadapinya setelah mengalami kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak membawa dampak jangka panjang yang mencakup sejumlah aspek signifikan, termasuk trauma, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat terlarang, PTSD, masalah seksualitas, dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang mungkin terjadi, seperti agresivitas, rasa tidak aman, atau perilaku menyakiti diri sendiri, menjadi manifestasi nyata dari dampak traumatis ini.

Efeknya juga memperluas jaringan hubungan anak, mempengaruhi interaksi dengan orang tua, sahabat, guru, dan siswa di sekolah. Keterpurukan ini dapat berdampak pada kehidupan anak di masa depan, menjadikannya faktor yang mempengaruhi pilihan karier, pernikahan, dan cara mereka mengatasi kehidupan sehari-hari. Penting untuk diakui bahwa dampak jangka panjang ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga melibatkan kesehatan fisik dan mental anak. Dampak ini dapat mengakar hingga masa dewasa, membentuk pola hidup dan kesejahteraan yang kompleks.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, menjadi imperatif bagi orang tua dan pemangku kepercayaan untuk mengenali serta mengatasi perilaku anak yang mungkin muncul sebagai dampak dari kekerasan seksual. Melalui pemahaman mendalam dan dukungan yang tepat, mungkin terbuka peluang untuk membantu anak pulih secara holistik dan mengarahkan mereka menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Upaya Perlindungan dan Pencegahan

Meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur saat ini sudah menjadi keadaan darurat, terbukti dengan terus meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur khususnya di Indonesia. Menurut Kementerian Sosial, tercatat 1.965 kasus pada tahun 2016 dan 2.117 kasus pada tahun 2017, menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) per september tahun 2020, kasus kekerasan terhadap anak di bawah umur tercatat sebanyak 114 kasus di Papua, Jawa 2.354 kasus, Sumatera 1.706 kasus, dan Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, dan Bali 48 kasus.

Penyebab kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kurangnya perlindungan pada diri anak. Ketika anak mengalami kekerasan seksual, mereka cenderung tidak melindungi dirinya sendiri karena merasa takut dan menuruti keinginan pelaku, serta takut untuk menceritakannya kepada orang lain termasuk orang tua mereka. Sementara, faktor eksternal dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. keluarga, sekolah, dan masyarakat

merupakan tri-pusat pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam melaksanakan kerjasama yang didasari oleh keinginan dan kemampuan yang tulus untuk membangun negara maju yang mempunyai akses terhadap pendidikan bermutu bagi seluruh warga negaranya.

Oleh Karena itu pendidikan merupakan landasan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada anak, maka pendidikan di negara-negara maju terus berupaya untuk meningkatkan pendidikan di segala bidang, baik formal maupun nonformal, karna pada dasarnya pendidikan selalu berkesinambungan dalam fungsi dan hubungannya, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah, oleh karena itu, tri-pusat pendidikan harus dikelola dengan pola kolaborasi dan komunikasi yang efektif, terutama dalam rangka menghadapi tantangan masa depan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Pendidikan di rumah merupakan lembaga masyarakat dalam lingkup terkecil namun memegang peranan paling penting dalam proses pendidikan karna Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Proses pendidikan dalam keluarga diperkuat dan ditingkatkan melalui sekolah. karena Pendidikan sekolah adalah kurikulum pendidikan terstruktur bertahap yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan sekolah yang mendorong anak dan menuntunnya untuk mencapai tujuan pendidikannya, dan hal ini tidak lepas dari upaya seorang guru yang diberi tanggung jawab besar oleh orang tuanya.

Seorang guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh bagi anak karena guru merupakan figur yang memberikan ilmu kepada anak. Oleh karena itu, guru harus mendukung penerapan pendidikan seks di sekolah, misalnya dengan mengenalkan nama-nama bagian tubuh dan mengajarkan apa saja yang boleh dan tidak boleh disentuh. Karena tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah agar anak-anak memperoleh keterampilan perawatan diri saat mereka berintegrasi ke dalam masyarakat sebagai makhluk sosial, oleh karena itu masyarakat perlu mengerti betapa pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini sehingga masyarakat dapat mengendalikan situasi jika berada dalam satu lingkup anak-anak

Pendidikan dalam masyarakat merupakan salah satu unsur penting bagi pembentukan dan penguatan kepribadian anak, yang terbentuk melalui interaksi antar individu dalam masyarakat. Di lingkungan masyarakat, anak diatur oleh beberapa norma yang muncul di masyarakat, yang harus dipatuhi demi terciptanya ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak boleh dianggap remeh atau dilanggar.

Ketiga lingkungan yang disebutkan di atas mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan seorang anak dan berlanjut hingga masa remaja dan dewasanya. Balai Pendidikan Tri berperan penting dalam memperkenalkan pendidikan seks kepada anak sejak dini agar mereka dapat memperoleh keterampilan untuk melindungi diri dan mengurangi kejadian kekerasan seksual terhadap anak.

Deteksi dini juga merupakan upaya untuk mengetahui apakah seorang anak pernah mengalami kekerasan seksual. Deteksi dini dapat dilakukan dengan memantau dan mendukung aktivitas anak serta memperkuat pemahaman dasar orang tua atau wali dan masyarakat tentang perlindungan anak.

Deteksi dini dilakukan untuk menciptakan pengetahuan, pemahaman, dan perhatian terhadap status perkembangan anak, baik secara fisik, psikis, atau lainnya. Deteksi dini juga merupakan salah satu bentuk pencegahan ketika terdapat bukti kekerasan seksual terhadap anak, yang menjadi perhatian semua pihak dan merupakan elemen kunci dalam pencegahan dan perlindungan anak. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong dan memperkuat masyarakat untuk meminimalisir kejadian kekerasan seksual dalam lingkungan masyarakat.

Dalam menangani kekerasan seksual terhadap anak, peran masyarakat dalam meminimalisir kekerasan seksual terhadap anak sangat besar, karena memperhatikan aspek pencegahan yang tidak hanya melibatkan masyarakat tetapi juga anak. guna menjamin adanya perlindungan pada tingkat dasar atau minimum dan masyarakat sendiri memerlukan keterlibatan anak sebagai acuan dalam mengidentifikasi kejadian kekerasan yang dialami anak. Paling tidak, anak diajarkan untuk mengenali, menolak, dan melaporkan potensi ancaman kekerasan seksual

Kegiatan konservasi tersebut dilakukan dengan membangun mekanisme lokal yang bertujuan untuk membangun jaringan perlindungan dan lingkungan yang protektif. Oleh karena itu, perlindungan anak disini bertumpu pada komunitas yang dikatakan sebagai sekelompok orang yang peduli terhadap berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya kekerasan seksual terhadap anak.

Sebuah buku dengan dengan judul Cluetrain Manifesto (Kertajaya Dan Hermawan, 2008) mengatakan bahwa "Komonitas Adalah Sekelompok Orang Yang Saling Peduli Satu Sama Lain Lebih Dari Yang Seharusnya, Dimana Dalam Sebuah Komonitas Terjadi Relasi Pribadi Yang Erat Anat Para Anggota Komonitas tersebut Karena Adanya Kesamaan Interest Atau Values." Hal ini berkaitan dengan peran masyarakat dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sesuai dengan uu no 35 tahun 2014 yang merupakan perubahan atas uu no 23 tahun 2002 mengatur tentang perlindungan anak yang mengatakan bahwa "Perlindungan Dari Pemberi Identitas Melalui Media Masa Dan Untuk Menghindari Labelisasi." Artinya dalam hal kekerasan seksual terhadap anak masyarakat harus ikut serta untuk memilhkan kondisi kejiwaan korban, juga mengayomi dan melindungi korban dengan tidak memberi penilaian, buruk kepada korban, perlakuan semacam ini juga dirasa sebagai salah satu perwujudan perlindungan kepada korban, karna dengan sikap masyarakat yang baik korban tidak akan merasa takut atau minder sehingga dapat menjalani kehidupannya di masyarakat.

Lembaga perlindungan anak juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi hak dan kepentingan anak. Lembaga perlindungan anak bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan hukum kepada anak-anak yang berisiko, atau menjadi korban, kekerasan, eksploitasi, pelecehan, atau penelantaran. Mereka memastikan bahwa hak-hak hukum anak dilindungi dan

pelanggaran terhadap hak-hak tersebut ditangani dengan tepat. Layanan Perlindungan Anak membantu mencegah penelantaran, eksploitasi, dan pelecehan anak dengan memberikan program pendidikan kepada orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak.

Kampanye publik juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu perlindungan anak. lembaga perlindungan anak juga bertugas untuk memantau situasi terdapat anak-anak yang berpotensi mengalami kekerasan seksual dan menyelidiki kasus-kasus terkait perlindungan anak. sehingga lembaga ini bekerja sama dengan polisi dan pihak berwenang terkait lainnya untuk memastikan bahwa kasus kekerasan terhadap anak ditangani dengan tepat dan adil.

Lembaga perlindungan anak juga bertanggung jawab memberikan layanan rehabilitasi dan perlindungan kepada korban. Mereka dapat memberikan layanan konseling, perlindungan shelter, bantuan hukum, dan dukungan psikososial kepada anak-anak dan keluarga yang membutuhkan. Sebagai bagian dari peran mereka dalam perlindungan anak, lembaga-lembaga ini bekerja untuk mendidik masyarakat tentang hak-hak anak, tanda-tanda kekerasan terhadap anak, dan bagaimana melaporkan dan mendapatkan bantuan jika mereka melihat adanya penelantaran atau kekerasan terhadap anak. Badan-badan perlindungan anak berfungsi sebagai advokasi kebijakan perlindungan anak di tingkat lokal, nasional dan internasional. Mereka mengadvokasi pengembangan dan penerapan kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi anak-anak dan memastikan bahwa perspektif anak dipertimbangkan dalam semua kebijakan yang berkaitan dengan anak

lembaga perlindungan anak biasanya mengambil pendekatan multi-sektoral untuk melindungi anak-anak, bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait lainnya seperti pemerintah, layanan sosial, otoritas pendidikan dan kesehatan. Mereka memastikan upaya perlindungan anak diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Dalam peranan inilah Layanan Perlindungan Anak mempunyai tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa semua anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat dan mendukung. Melalui upaya mereka, diharapkan kekerasan dan penelantaran terhadap anak dapat diminimalkan dan semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa rasa takut atau prasangka.

Pencegahan kekerasan seksual merupakan tantangan yang kompleks dan sulit karena melibatkan berbagai aspek sosial, budaya dan kelembagaan. Prasangka dan mispersepsi terhadap kekerasan seksual masih terus terjadi, termasuk menyalahkan korban, meremehkan beratnya masalah, dan meragukan kebenaran peristiwa kekerasan seksual. Akibatnya, para korban mungkin enggan melaporkan kekerasan yang dialaminya dan kesadaran serta dukungan masyarakat terhadap upaya pencegahan bisa menurun.

Banyak orang masih kurang memahami apa yang sebenarnya merupakan kekerasan seksual, serta kurangnya pendidikan tentang tanda-tanda dan konsekuensi dari kekerasan seksual. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk mengidentifikasi dan mencegah kekerasan seksual sejak dini, baik di lingkungan

pribadi maupun masyarakat. Kurangnya keahlian dalam mendeteksi dan menangani kasus kekerasan seksual dapat menjadi hambatan dalam pencegahan. Sistem hukum dan layanan kesehatan seringkali kurang siap untuk menangani kasus-kasus kekerasan seksual dengan baik, baik dalam upaya mendeteksi, menangani, maupun memberikan bantuan kepada korban.

Sistem yang masih didominasi oleh ketidaksetaraan gender juga menimbulkan tantangan dalam pencegahan kekerasan seksual. Budaya patriarki dan ketimpangan kekuasaan antara gender dapat membentuk lingkungan yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual, serta membuat sulitnya untuk mengubah sikap dan perilaku yang mendukung kekerasan seksual. Orang-orang dengan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan cenderung lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat memperburuk risiko kekerasan seksual, serta mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan akses terhadap bantuan dan perlindungan.

Kurangnya sumber daya, baik finansial maupun tenaga kerja, untuk melakukan program-program pencegahan kekerasan seksual adalah tantangan utama. Ini termasuk kurangnya dana untuk penyuluhan, layanan dukungan korban, serta pendidikan masyarakat tentang pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Tantangan lainnya adalah kurangnya data dan penelitian yang komprehensif terkait kekerasan seksual, baik dalam skala nasional maupun internasional. Data yang akurat dan penelitian yang mendalam sangat penting untuk memahami besarnya masalah kekerasan seksual dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya.

Tantangan lainnya adalah kurangnya data dan penelitian yang komprehensif terkait kekerasan seksual, baik dalam skala nasional maupun internasional. Data yang akurat dan penelitian yang mendalam sangat penting untuk memahami besarnya masalah kekerasan seksual dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya. Perkembangan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri dalam pencegahan kekerasan seksual, seperti penyebaran konten-konten seksual yang tidak pantas secara daring, serta penyalahgunaan media sosial untuk melancarkan atau memperlancar kekerasan seksual.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang kekerasan seksual, penguatan sistem perlindungan korban, perubahan sikap dan budaya terkait gender, serta investasi dalam sumber daya dan penelitian adalah beberapa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Realitas kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia menjadi isu yang mendesak, membutuhkan perhatian bersama dan tindakan intensif. Data menunjukkan angka kasus yang tinggi, dengan 25.742 kasus dilaporkan pada Januari 2023. Perlu diingat bahwa angka sebenarnya mungkin lebih tinggi, mengingat banyak korban enggan melaporkan kekerasan yang mereka alami. Kasus tragis di Way Serdang Kabupaten Mesuji menegaskan urgensi penanganan, di mana seorang ayah menyetubuhi anaknya hingga hamil dan mengancam pembunuhan. Dengan mengacu pada hukum yang berlaku, pelaku dijerat dengan ancaman hukuman maksimal 20 tahun penjara. Contoh kasus ini memberikan gambaran mengerikan tentang realitas kekerasan seksual di Indonesia. Maka, tindakan konkret dan kolaboratif dari pemerintah, lembaga pemasyarakatan, dan masyarakat sangat diperlukan. Pendidikan, penguatan regulasi, dan perubahan norma sosial menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak-anak di Indonesia.

Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang mendalam, menciptakan trauma psikologis yang melibatkan aspek emosional, fisik, dan kognitif. Anak-anak yang mengalami kekerasan ini berisiko mengalami kecemasan, depresi, serta mengambil langkah negatif seperti penyalahgunaan zat terlarang sebagai bentuk koping. PTSD dapat muncul dengan gejala perubahan perilaku remaja dan iritabilitas. Perempuan korban menghadapi risiko tambahan, memengaruhi kesehatan mental jangka panjang. Dampaknya meresapi kehidupan sosial anak, menciptakan stigma, perubahan perilaku, dan kesulitan dalam lingkungan sekolah. Anak mungkin merasakan ketidaknyamanan sosial dan dampaknya dapat mencapai kehidupan dewasa, mempengaruhi pilihan karier dan pernikahan. Penting bagi orang tua dan pemangku kepercayaan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan melindungi anak dari dampak negatifnya dengan upaya preventif, pendampingan emosional, dan pengembangan keterampilan sosial. Kesadaran dan respons holistik masyarakat menjadi kunci untuk membantu anak pulih setelah mengalami kekerasan seksual, membentuk dasar untuk kesejahteraan yang lebih baik di masa depan.

Data statistik mencerminkan peningkatan kasus yang mengkhawatirkan, sementara faktor internal dan eksternal seperti kurangnya perlindungan diri anak dan kurangnya optimalisasi peran lingkungan mempengaruhi eskalasi kekerasan tersebut. Peran guru dalam mendukung pendidikan seks di sekolah menjadi kunci, dengan fokus pada pengajaran pengenalan tubuh dan batasan sentuhan yang pantas. Pendidikan seksual pada tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dikelola secara kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Deteksi dini menjadi strategi vital dalam mengidentifikasi dan mencegah kekerasan seksual, sementara peran masyarakat, institusi perlindungan anak, dan pemerintah penting dalam membentuk mekanisme perlindungan yang efektif. Penekanan pada pendidikan, peningkatan kesadaran, dan investasi sumber daya dan penelitian menjadi kunci dalam mengatasi kompleksitas pencegahan kekerasan seksual dan memberikan perlindungan maksimal bagi anak-anak.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki batasan data dan waktu penelitian, sehingga peneliti disarankan untuk meningkatkan ketelitian dalam kelengkapan data dan proses pencarian informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang terlengkap dan akurat, serta memperhatikan kesiapan waktu dan mental saat melakukan penelitian. Peneliti juga disarankan untuk menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian, serta menggunakan alat dan instrumen yang tepat untuk mengumpulkan data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki batasan dan keterbatasan. Karena itu, kritik dan saran akan selalu diwujudkan dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari pula bahwa laporan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, A, dkk. (2020). Dampak dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Volume 1, Nomer 3
<https://narasi.tv/read/narasi-daily/dampak-psikologis-pada-korban-kekerasan-seksual> Narasi Daily. (2023, Agustus 5). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual yang Tidak Boleh Dianggap Sepele, Bisa Berakibat Fatal. Website
<https://news.okezone.com/amp/2023/12/08/340/2935422/bejat-pria-di-mesuji-cabuli-anak-kandungnya-sejak-kelas-5-sd-hingga-hamil> Ira Widyanti. (2023, Desember 8). Bejat! Pria di Mesuji Cabuli Anak Kandungnya Sejak Kelas 5 SD Hingga Hamil. Wibset
<https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-jangka-panjang-kekerasan-seksual-yang-terjadi-pada-anak> Rizal Fadli. (2022, Desember 29). Ini Dampak Jangka Panjang Kekerasan Seksual yang Terjadi pada Anak. Wibset
- Juita, S. (2018). Peran Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dari Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Volume 3, Nomer 1
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penagannannya. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI*, 13-28
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan. *Ejournal.undip*, 83-94.
- Utami, Z, dkk. (2019). Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 6, Nomer 1